

EVALUASI AWAL TATA KELOLA DAN CAPAIAN TAHFIZ PROGRAM DINIYAH MAHASISWA STAI LUQMAN AL HAKIM MELALUI KERANGKA CIPP–TASHRIF

Damanhuri

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
majatiba32@gmail.com

Wahid Abdurrohman

IAI Hidayatullah Batam
wahidabdurrohman07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi secara awal tata kelola dan capaian tahfiz pada Program Diniyah Mahasiswa serta merumuskan prioritas tindak lanjut melalui kerangka CIPP–Tashrif. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus evaluatif dengan analisis dokumen yang didukung wawancara semi-terstruktur dengan seorang mahasiswa sebagai data kualitatif pendukung. Data mencakup notulen rapat pengelola, rekap hafalan dan pembagian halaqah, capaian hafalan per semester, nilai serta ketentuan ujian tahfiz, dan persepsi mahasiswa mengenai pelaksanaan tahsin–tahfiz. Hasil menunjukkan bahwa program telah memiliki struktur pengelola, enam halaqah putra, jadwal pembinaan, target individual ziyadah–itqan, dan mekanisme setoran serta murajaah. Dari 53 mahasiswa putra yang memiliki data lengkap, 45,3% berada pada kelompok hafalan kurang dari lima juz. Nilai ujian tersedia bagi 20 dari 27 mahasiswi, dengan rerata 94,99, median 99, dan rentang 74–100; seluruh nilai yang tercatat berstatus lulus. Wawancara mahasiswa memperkuat kebutuhan peningkatan durasi praktik tahsin, penetapan target yang terukur, klasifikasi tindak lanjut berdasarkan kemampuan awal, absensi berbasis aktivitas setoran, dan penyesuaian beban tugas musyrif dengan target hafalan. Evaluasi awal menyimpulkan bahwa fondasi tata kelola telah tersedia, tetapi standardisasi target, dokumentasi proses, diferensiasi pembinaan, dan integrasi basis data masih perlu diperkuat.

Kata kunci: CIPP; evaluasi awal; program diniyah; tata kelola; tahfiz; Tashrif

ABSTRACT

This study provides an initial evaluation of the governance and tahfiz achievement of a university diniyah programme and formulates follow-up priorities through a CIPP–Tashrif framework. It employed an evaluative case-study approach using document analysis supported by a semi-structured interview with one student as supplementary qualitative evidence. Data included management meeting minutes, memorisation and halaqah records, semester achievement records, tahfiz examination scores and regulations, and the student's perceptions of tahsin–tahfiz implementation. The programme had an established management structure, six male halaqah groups, scheduled

learning sessions, individual ziyadab—itqan targets, and mechanisms for memorisation submission and review. Of the 53 male students with complete records, 45.3% had memorised fewer than five juz. Examination scores were available for 20 of 27 female students, with a mean of 94.99, a median of 99, and a range of 74–100; all recorded scores met the passing standard. The student interview highlighted the need for more intensive tashin practice, measurable targets, differentiated follow-up based on initial ability, attendance based on active memorisation submission, and alignment between musyrif duties and memorisation targets. The initial evaluation concludes that the programme has a governance foundation, but target standardisation, process documentation, differentiated support, and integrated data management require strengthening.

Keywords: CIPP; diniyah programme; early evaluation; governance; tahfiz; Tashrif

PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al Hakim Surabaya sebagai Perguruan tinggi Islam memiliki mandat untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus kompetensi keagamaan mahasiswa. STAI Luqman Al Hakim Surabaya yang menyelenggarakan pendidikan berasrama, mandat tersebut dioperasionalkan melalui program diniyah yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an, taklim keislaman, pembiasaan bahasa Arab, dan pembinaan ibadah. Program semacam ini mempertemukan tradisi pesantren dengan tata kelola pendidikan tinggi, tetapi juga menghadapi tantangan berupa keragaman kemampuan awal, keterbatasan waktu, serta kebutuhan dokumentasi capaian yang akuntabel.¹

Tahfiz menjadi salah satu komponen paling terukur dalam program diniyah karena mempunyai target jumlah hafalan, mekanisme setoran, murajaah, ujian, dan sertifikasi. Namun, jumlah hafalan saja belum memadai untuk menilai keberhasilan. Pengelolaan tahfiz memerlukan kesinambungan antara perencanaan target, pengelompokan peserta, penugasan murabbi, jadwal halaqah, monitoring ziyadah dan murajaah, penilaian kualitas hafalan, serta tindak lanjut remedial.² Metode halaqah dapat memperkuat keteraturan pembinaan, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh kesesuaian kelompok dan target dengan kemampuan peserta.³

¹ Nasichin Al Muiz, M., Assegaf, A. R., & Machali, I. (2023). Ma'had al-Jāmi'ah: Synthesis of Islamic boarding school and university. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(1), 29–47. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6062>

² Thontawi, M., Mahmud, M. Y., Chaniago, F., Fiqhi, A., Hazairin, I. N., & Afifah, Y. (2022). Tahfidz Al-Qur'an: A study of learning management systems in higher education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 574–585. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3535>

³ Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan metode halaqah sebagai upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an santriwati kelas X MA Al-Mukmin Surakarta. *Jurnal Tarbiyah*, 30(2), 272–283. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220>

Program Diniyah Mahasiswa yang menjadi objek penelitian diperuntukkan bagi 88 mahasiswa berasrama, terdiri atas 53 mahasiswa putra dan 35 mahasiswa putri. Secara struktural, program dipimpin oleh Ketua Program Diniyah yang membawahi Koordinator Al-Qur'an, Koordinator Taklim Diniyah, dan Koordinator Bahasa. Pada bidang Al-Qur'an, pengelola telah menyusun pembagian halaqah, target individual, jadwal setoran, dan ketentuan ujian. Meskipun demikian, dokumen program menunjukkan bahwa format pencatatan putra dan putri belum seragam, nilai ujian putra belum terisi, serta hubungan antara target, realisasi, dan kualitas mutqin belum terdokumentasi dalam satu sistem longitudinal.

Evaluasi program diperlukan untuk menilai apakah kebutuhan peserta telah dikenali, rancangan program memadai, proses pengelolaan dapat dilaksanakan, dan produk program tercatat secara sah. Model CIPP memfasilitasi evaluasi tersebut melalui komponen context, input, process, dan product. Model ini tidak hanya menilai keberhasilan akhir, tetapi juga menyediakan informasi untuk perbaikan keputusan.⁴ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa CIPP relevan untuk mengevaluasi program pesantren mahasiswa, Ma'had al-Jāmi'ah, pembelajaran tahsin, dan program Al-Qur'an di perguruan tinggi.⁵ Akan tetapi, rekomendasi evaluasi sering masih bersifat umum dan belum selalu menjelaskan pembagian tindakan, pelaksana, sasaran, waktu, dan perangkat tindak lanjut.

Penelitian ini menggunakan Model Tashrif secara terbatas sebagai kerangka heuristik untuk menerjemahkan temuan CIPP menjadi keputusan operasional. Fi'il māḍī dan fi'il muḍāri' digunakan untuk mengidentifikasi kondisi historis dan aktual; fi'il amr dan fi'il nahī untuk merumuskan tindakan yang perlu dilakukan atau

⁴ Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.

⁵ Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi program pendidikan pesantren mahasiswa model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>; Ismail, Mahmud, N., Kasim, A., & Syamsudduha, S. (2026). Curriculum evaluation of formal diniyah education program at Al-Junaidiyah Biru Islamic Boarding School using the CIPP model. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/10.33151/ijomss.v4i1.826>; Jamil, Z. A. (2020). Evaluasi Program Ma'had Al-Jamiah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Penerapan Model CIPP dan DEM. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 41–50. <https://doi.org/10.21009/JEP.0121>; Kahfi, S., Rokhmah, S., Muhyidin, S., Taslim, M., & Zulihi. (2025). Optimization of Qur'anic studies program through CIPP evaluation: A case study at Ma'had Al-Jami'ah IAIN Fattahul Muluk Papua. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8724>

dihindari; sedangkan isim fā'il, isim maf'ul, isim zamān, isim makān, dan isim ālat digunakan untuk memperjelas pelaksana, sasaran, waktu, tempat, dan perangkat implementasi.⁶ Model ini tidak diposisikan sebagai pengganti teori evaluasi, tetapi sebagai alat pengorganisasian rekomendasi.

Berbeda dari rancangan evaluasi komprehensif yang mengukur seluruh kompetensi program diniyah, penelitian ini dibatasi sebagai evaluasi awal berbasis dokumen dengan penekanan pada dua aspek: tata kelola program tahfiz dan capaian tahfiz yang telah tercatat. Pembatasan tersebut diperlukan agar klaim penelitian sejalan dengan bukti yang tersedia. Penelitian bertujuan: (1) mengevaluasi secara awal konteks, input, proses yang direncanakan, dan produk tahfiz; (2) mendeskripsikan variasi hafalan mahasiswa putra dan nilai ujian mahasiswi; serta (3) merumuskan prioritas perbaikan tata kelola melalui kerangka CIPP–Tashrif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif awal dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Sumber utama penelitian berupa dokumen administratif program, sedangkan wawancara semi-terstruktur dengan seorang mahasiswa digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan pengalaman peserta terhadap pelaksanaan tahsin dan tahfiz. Istilah evaluasi awal digunakan karena data yang tersedia belum mencakup pengukuran menyeluruh terhadap seluruh peserta, observasi berulang, maupun wawancara multipihak. Oleh karena itu, penelitian diarahkan untuk memetakan kondisi tata kelola dan capaian tahfiz yang terdokumentasi serta mengidentifikasi persoalan proses yang muncul dari perspektif mahasiswa.

Unit analisis penelitian adalah tata kelola program tahsin–tahfiz dan capaian tahfiz mahasiswa berasrama. Dokumen yang dianalisis terdiri atas: (1) notulen rapat Program Diniyah tanggal 29–30 Juli 2026; (2) rekap pencapaian hafalan per semester dan pembagian halaqah; (3) nilai ujian tahfiz semester genap 2025/2026; serta (4) ketentuan ujian tahfiz. Data dokumen dilengkapi dengan ringkasan wawancara semi-terstruktur seorang mahasiswa peserta program yang

⁶ Damanhuri. (2019). Tashrif model strategy development (Strategi pengembangan dengan Model Tashrif). Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2).

dalam artikel ini diberi kode M1. Wawancara digunakan untuk menelaah kecukupan praktik tahsin, target pembelajaran, tindak lanjut tes awal, hambatan pencapaian hafalan, sistem kehadiran, dan beban tugas tambahan.

Tabel 1. Sumber Data dan Fungsi Analisis

Sumber data	Informasi utama	Fungsi evaluative
Notulen rapat 29–30 Juli 2026	Struktur keputusan, jadwal, target, monitoring, screening, dan pembagian peran	Menilai input dan rancangan process
Rekap hafalan dan halaqah putra	55 mahasiswa, enam halaqah, total hafalan, target ziyadah, dan target itqan	Menilai diferensiasi kelompok dan profil product awal
Rekap pencapaian mahasiswi	Tambahan hafalan per semester dan total pencapaian tahunan	Melihat pola perkembangan tahunan
Nilai ujian tahfiz	Jumlah materi yang diuji dan skor 1–100	Menilai product ujian yang terdokumentasi
Ketentuan ujian tahfiz	Metode tasmi' kāmīl, pengurangan skor, predikat, kelulusan, dan remedial	Menilai konsistensi standar dan pelaporan
Wawancara mahasiswa (M1)	Pengalaman tahsin, target hafalan, beban musyrif, sistem kehadiran, dan usulan fokus program Al-Qur'an	Memperkuat analisis context, input, dan process dari perspektif peserta

Sumber: dokumen internal Program Diniyah, diolah peneliti.

Data numerik dianalisis menggunakan frekuensi, persentase, rerata, median, dan rentang. Data hafalan putra dikelompokkan menjadi kurang dari lima juz, lima hingga kurang dari sepuluh juz, sepuluh hingga kurang dari dua puluh juz, dan sekurang-kurangnya dua puluh juz. Nilai ujian putri diklasifikasikan berdasarkan skala resmi: Mumtaz 90–100, Jayyid Jiddan 80–89, Jayyid 70–79, Maqbul 60–69, dan Rasib di bawah 60. Nilai berbentuk teks dengan tanda koma dikonversi menjadi angka desimal. Kolom kosong diperlakukan sebagai data tidak tersedia,

bukan nilai nol, kecuali dokumen secara eksplisit menyatakan peserta tidak mengikuti ujian.

Analisis kualitatif dilakukan dengan membaca, membandingkan, dan mengode dokumen serta ringkasan wawancara berdasarkan komponen CIPP. Context mencakup variasi kemampuan dan kebutuhan peserta; input meliputi struktur, jadwal, target, materi, pengajar, dan pengelompokan; process mencakup praktik tahsin, setoran ziyadah, murajaah, kehadiran, monitoring, serta hambatan manajemen waktu; sedangkan product mencakup total hafalan, target semester, nilai, predikat, dan status kelulusan. Temuan wawancara tidak digunakan untuk menggeneralisasi seluruh mahasiswa, melainkan untuk menjelaskan dan menguji kesesuaian antara rancangan program dalam dokumen dengan pengalaman salah satu peserta.

Penelitian menggunakan data administratif internal dan menyajikannya secara agregat. Nama mahasiswa dalam data capaian tidak ditampilkan. Informan wawancara ditulis dengan kode M1 untuk menjaga kerahasiaan identitas dalam artikel. Keterbatasan penelitian meliputi ketidakseragaman format data putra dan putri, belum tersedianya skor ujian putra, belum adanya observasi langsung terhadap pelaksanaan halaqah, serta baru digunakannya satu wawancara mahasiswa. Karena itu, temuan wawancara diposisikan sebagai bukti kualitatif pendukung yang perlu dikonfirmasi melalui wawancara pengelola, murabbi, musyrif, dan mahasiswa lain pada penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Program dan Kebutuhan Diferensiasi

Program diniyah melayani mahasiswa dengan variasi kemampuan hafalan yang lebar. Rekap putra mencantumkan 55 mahasiswa dalam enam halaqah, sedangkan total hafalan tersedia bagi 53 mahasiswa. Rentangnya satu sampai tiga puluh juz, dengan rerata deskriptif 7,12 juz dan median lima juz. Distribusi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir separuh data lengkap masih berada di bawah lima juz, sementara sebagian kecil telah mencapai sekurang-kurangnya dua puluh juz.

Tabel 2. Distribusi Total Hafalan Mahasiswa Putra

Kategori total hafalan	Jumlah	Persentase
< 5 juz	24	45,3%
5–<10 juz	14	26,4%
10–<20 juz	13	24,5%
≥20 juz	2	3,8%
Total data lengkap	53	100,0%

Dua dari 55 mahasiswa belum memiliki data total hafalan. Kolom kosong tidak dimasukkan dalam penghitungan persentase.

Variasi tersebut memperkuat kebutuhan pengelompokan berbasis kemampuan. Target yang sama bagi mahasiswa dengan hafalan satu juz dan tiga puluh juz berpotensi tidak adil serta tidak efektif. Temuan ini konsisten dengan prinsip pengelolaan tahfiz yang menempatkan pemetaan awal dan diferensiasi target sebagai bagian dari perencanaan program.⁷ Dalam perspektif context CIPP, kebutuhan utama bukan sekadar menambah intensitas halaqah, tetapi memastikan bahwa target ziyadah dan itqan disusun berdasarkan titik awal, kemampuan bacaan, dan daya tahan murajaah setiap peserta.

Data juga menunjukkan bahwa penamaan halaqah telah berfungsi sebagai pengelompokan, tetapi rentang kemampuan dalam beberapa halaqah masih cukup luas. Halaqah Imam Ashim, misalnya, memuat hafalan sekitar 7,6 hingga 30 juz,

⁷ Thontawi, M., Mahmud, M. Y., Chaniago, F., Fiqhi, A., Hazairin, I. N., & Afifah, Y. (2022). Tahfidz Al-Qur'an: A study of learning management systems in higher education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 574–585. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3535>

sedangkan halaqah Imam Ibn Katsir berkisar 4 hingga 15 juz. Kondisi ini tidak otomatis menunjukkan pengelompokan yang keliru karena dasar pembagian dapat meliputi kampus, jadwal, murabbi, atau kualitas bacaan. Namun, program perlu mendokumentasikan kriteria penempatan agar perpindahan kelompok dan penetapan target dapat dipertanggungjawabkan.

Input: Struktur, Halaqah, Target, dan Perangkat Tata Kelola

Pada aspek input, program telah memiliki struktur pengelola yang relatif jelas. Ketua Program Diniyah membawahi Koordinator Al-Qur'an, Koordinator Taklim Diniyah, dan Koordinator Bahasa. Bidang Al-Qur'an telah membagi mahasiswa putra ke dalam enam halaqah pada dua lokasi kampus. Notulen rapat juga mencatat dua murabbi putri untuk sepuluh anggota dalam kelompok tertentu. Pembagian ini menunjukkan adanya upaya menghubungkan struktur organisasi dengan pelaksanaan pembinaan.

Kekuatan input berikutnya adalah penerapan target individual. Rekap putra tidak hanya mencatat total hafalan, tetapi juga target ziyadah dan itqan. Sebagian peserta memiliki target ziyadah dalam satuan juz, sebagian dalam lembar, dan sebagian nol karena diarahkan pada penguatan itqan. Target itqan juga bervariasi antara jumlah juz tertentu dan seluruh hafalan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pengelola telah bergerak dari target seragam menuju target yang lebih adaptif. Akan tetapi, penggunaan satuan yang berbeda—juz, lembar, dan seluruh hafalan—menyulitkan agregasi serta evaluasi ketercapaian.

Program juga telah merancang screening tahsin melalui tes teori dan praktik membaca Surah al-Qamar, disertai identifikasi jumlah serta mutu hafalan. Screening merupakan input penting karena kualitas bacaan menentukan kelayakan ziyadah dan kualitas hafalan. Namun, dokumen yang dianalisis baru memuat rencana screening, belum hasil pelaksanaan dan tindak lanjutnya. Dalam evaluasi awal, hal tersebut diposisikan sebagai kesiapan input, bukan bukti keberhasilan process.

Secara keseluruhan, input program cukup menjanjikan, tetapi membutuhkan standardisasi. Kurikulum tahfiz perlu memuat definisi operasional ziyadah, itqan, mutqin, satuan target, batas minimal kehadiran, rubrik setoran, serta mekanisme perpindahan halaqah. Kebutuhan ini sejalan dengan penelitian evaluasi

program keagamaan mahasiswa yang menempatkan kejelasan kurikulum, sumber daya, dan perangkat evaluasi sebagai faktor penting ketercapaian program.⁸

Process: Jadwal, Setoran, Murajaah, dan Monitoring yang Dirancang

Notulen rapat menunjukkan bahwa program telah menyusun mekanisme proses yang relatif rinci. Halaqah putra dijadwalkan setelah Subuh hingga pukul 06.00, pada waktu Duha, serta setelah Magrib hingga Isya. Pada program putri, waktu setelah Subuh digunakan untuk ziyadah, waktu Duha untuk murajaah jadid dan murajaah gelap, sedangkan waktu setelah Asar digunakan untuk murajaah bersama. Kehadiran direncanakan dihitung berdasarkan pelaksanaan setoran ziyadah atau murajaah, bukan sekadar hadir secara fisik.

Mekanisme tersebut memiliki nilai tata kelola karena menghubungkan kehadiran dengan aktivitas pembelajaran. Mahasiswa yang belum menyettor kepada murabbi saat halaqah diarahkan melakukan murajaah mandiri secara tertulis. Pada kelompok putri, peserta yang setorannya belum lancar diminta mengulang kepada temannya. Rancangan ini menunjukkan adanya tindak lanjut terhadap ketidaktuntasan, tetapi dokumen belum menyediakan data tentang persentase keterlaksanaan, frekuensi ketidakhadiran, jumlah setoran, atau hasil pengulangan.

Dengan demikian, komponen process dalam penelitian ini harus dibaca sebagai proses yang dirancang dan sebagian dicatat dalam keputusan rapat, bukan hasil observasi langsung. Hal ini penting agar tidak terjadi pergeseran antara rencana dan pelaksanaan. Evaluasi berikutnya perlu memeriksa kesesuaian jadwal dengan beban perkuliahan, rasio murabbi-peserta, keteraturan log setoran, frekuensi murajaah, dan tindak lanjut ketidakhadiran. Efektivitas halaqah tidak cukup ditentukan oleh keberadaan jadwal, tetapi oleh keterlaksanaan dan kualitas interaksi pembimbing-peserta.⁹

⁸ Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi program pendidikan pesantren mahasiswa model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848> ; Nurfadilla, Muhaemin, & Masruddin. (2023). Evaluation of Ma'had Al-Jami'ah program in developing students' tahsin skill. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6441>

⁹ Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan metode halaqah sebagai upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an santriwati kelas X MA Al-Mukmin Surakarta. *Jurnal Tarbiyah*, 30(2), 272–283. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220>

Perspektif Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Tahsin-Tahfiz

Wawancara dengan M1 memperlihatkan bahwa materi daurah tahsin dipersepsikan telah mencakup unsur tajwid dan pengucapan huruf hijaiyah secara cukup lengkap. Namun, mahasiswa menilai porsi praktik belum memadai karena kegiatan berlangsung dalam waktu terbatas dan intensitas pertemuan relatif rendah. Pembelajaran selama dua semester juga dipersepsikan masih berfokus pada pengulangan al-Fatihah dan beberapa surah pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa kelengkapan materi belum otomatis menjamin kedalaman penguasaan apabila tidak disertai waktu praktik, target per pertemuan, dan indikator kemajuan yang terukur.

Dalam pandangan M1, pengajar telah melakukan tes tahsin secara individual di depan kelas. Akan tetapi, hasil tes belum diikuti klasifikasi kemampuan maupun pola pembinaan yang berbeda. Mahasiswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan dasar tetap menerima perlakuan pembelajaran yang relatif sama. Dari perspektif CIPP, kondisi ini memperlihatkan adanya input berupa pengajar dan asesmen awal, tetapi hasil asesmen belum sepenuhnya diubah menjadi desain diferensiasi dan tindak lanjut proses. Karena data berasal dari satu mahasiswa, penilaian mengenai peran pengajar perlu dikonfirmasi melalui dokumen pembelajaran dan wawancara dengan peserta serta pengajar lain.

Pada program tahfiz, M1 menilai target lima juz per semester pada dasarnya realistis apabila mahasiswa memperoleh fokus waktu yang cukup. Hambatan utama yang dirasakan bukan semata-mata tingkat kesulitan target, melainkan pembagian perhatian antara hafalan, perkuliahan, dan tugas tambahan sebagai musyrif. Data ini memberikan penjelasan kontekstual terhadap variasi capaian putra. Namun, penelitian belum memiliki data waktu kerja musyrif atau perbandingan capaian antara mahasiswa yang bertugas dan tidak bertugas sebagai musyrif, sehingga hubungan tersebut belum dapat dinyatakan sebagai pengaruh kausal.

Masukan mahasiswa mengenai absensi menunjukkan pergeseran orientasi dari kehadiran administratif menuju keterlibatan belajar. Menurut M1, mahasiswa seharusnya dinyatakan aktif apabila melakukan setoran ziyadah, setoran murajaah, atau murajaah mandiri yang dicatat dan dilaporkan. Pandangan tersebut sejalan dengan keputusan rapat pengelola yang mengaitkan kehadiran dengan aktivitas setoran. Konvergensi antara dokumen kebijakan dan pengalaman mahasiswa

memperkuat urgensi penggunaan log aktivitas yang membedakan hadir fisik, setoran hafalan, dan murajaah mandiri.

M1 juga mengusulkan agar dua atau tiga tahun awal masa studi memberi ruang fokus lebih besar bagi program Al-Qur'an sehingga target hafalan dapat diselesaikan sebelum semester enam. Usulan tersebut penting sebagai aspirasi peserta, tetapi belum dapat langsung dijadikan keputusan kurikulum karena berkaitan dengan beban satuan kredit, capaian program studi, penugasan musyrif, dan kebutuhan institusi. Evaluasi lanjutan perlu membandingkan beban waktu mahasiswa, capaian hafalan, manfaat tugas musyrif, serta kelayakan penataan kurikulum secara bertahap.

Product: Capaian Hafalan Putra dan Nilai Ujian Putri

Data product tersedia dalam bentuk yang berbeda. Pada putra, dokumen merekam total hafalan dan target semester, tetapi kolom jumlah juz yang diujikan serta nilai ujian belum terisi. Oleh karena itu, capaian putra hanya dapat dideskripsikan sebagai profil hafalan dan variasi target, bukan skor ujian. Kekosongan nilai tidak ditafsirkan sebagai tidak lulus karena dokumen tidak memberikan keterangan ketidakhadiran atau kegagalan.

Pada putri, nilai ujian tersedia bagi 20 dari 27 mahasiswi yang tercantum atau 74,1%. Jumlah materi yang disetorkan bervariasi dari satu juz sepuluh halaman hingga delapan belas juz. Nilai rata-rata mencapai 94,99, median 99, dan rentang 74–100. Berdasarkan skala resmi, 15 mahasiswi atau 75% memperoleh predikat Mumtaz, empat atau 20% Jayyid Jiddan, dan satu atau 5% Jayyid. Tidak terdapat nilai Maqbul atau Rasib pada data yang tersedia.

Tabel 3. Nilai Ujian Tahfiz Putri yang Terdokumentasi

Semester	Peserta tercantum	Nilai tersedia	Rerata	Rentang
II	11	9	97,94	85–100
IV	8	8	89,78	74–100
VI	3	3	100,00	100
VIII	5	0	–	–
Total	27	20	94,99	74–100

Tanda “-” menunjukkan data tidak tersedia, bukan nilai nol.

Ketentuan ujian menetapkan metode tasmi' kāmīl, yaitu seluruh materi ujian disetorkan, dengan nilai awal 100 untuk setiap juz. Setiap kesalahan mengurangi tiga poin dan materi yang tidak disetorkan memperoleh nilai nol. Secara matematis, skor per juz dapat dirumuskan sebagai $S = 100 - 3e$, dengan e sebagai jumlah kesalahan. Dengan rumus ini, tiga belas kesalahan menghasilkan skor 61 dan masih masuk kategori Maqbul, sedangkan empat belas kesalahan menghasilkan skor 58 dan masuk kategori Rasib.

Terdapat potensi ketidaksinkronan antara rumus dan ketentuan remedial. Dokumen menyatakan bahwa peserta wajib remedial apabila melakukan lebih dari empat belas kesalahan dalam satu juz, padahal empat belas kesalahan telah menghasilkan skor di bawah 60. Temuan ini perlu dikonfirmasi kepada pengelola agar batas kesalahan dan batas skor kelulusan menggunakan dasar yang sama. Dalam tahap ini, penelitian tidak menyimpulkan bahwa ketentuan tersebut salah, melainkan menunjukkan perlunya harmonisasi redaksi dan prosedur penilaian.

Nilai yang tinggi juga perlu dibaca bersama volume materi yang diuji. Skor 100 pada dua juz dan skor 100 pada delapan belas juz sama-sama menunjukkan tidak adanya pengurangan nilai berdasarkan data akhir, tetapi beban tasmi'nya berbeda. Karena lembar nilai tidak mencatat jumlah kesalahan per juz, peneliti tidak dapat menilai konsistensi kualitas pada seluruh volume. Sistem pelaporan berikutnya perlu memisahkan jumlah materi, kesalahan per juz, skor per juz, skor akhir, predikat, status lulus atau remedial, dan tindak lanjut. Dengan demikian, nilai tidak hanya menjadi angka akhir, tetapi dapat digunakan untuk diagnosis pembinaan.

Sintesis Evaluasi CIPP

Sintesis CIPP memperlihatkan bahwa program telah memiliki fondasi tata kelola, tetapi mutu bukti antar-komponen belum seimbang. Context didukung oleh data variasi hafalan yang kuat; input terlihat melalui struktur, halaqah, target, jadwal, dan rancangan screening; process baru didukung oleh keputusan dan mekanisme yang direncanakan; sedangkan product didukung oleh profil hafalan putra dan nilai ujian putri, tetapi belum terintegrasi dalam format yang seragam. Ringkasan evaluasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Evaluasi Awal Berdasarkan CIPP

Komponen	Kekuatan	Kesenjangan	Implikasi
Context	Rentang kemampuan dan hafalan teridentifikasi	Data tahsin dan kebutuhan individual belum lengkap	Pemetaan awal menjadi dasar target
Input	Struktur, enam halaqah, jadwal, target, dan screening dirancang	Satuan target dan kriteria kelompok belum seragam	Standardisasi kurikulum, rubrik, dan halaqah
Process	Mekanisme setoran, murajaah, dan kehadiran telah dirumuskan; mahasiswa mendukung kehadiran berbasis aktivitas hafalan	Keterlaksanaan belum diobservasi; praktik tahsin dinilai kurang intensif; hasil tes awal belum terdiferensiasi; beban musyrif berpotensi mengurangi focus	Log aktivitas, target praktik tahsin, tindak lanjut berbasis level, dan penataan beban waktu perlu diuji
Product	Profil hafalan putra dan skor ujian putri tersedia	Nilai putra kosong; format data berbeda; mutqin belum seragam	Basis data target, realisasi, kualitas, nilai, dan tindak lanjut

Sumber: hasil integrasi seluruh dokumen penelitian.

Prioritas Pengembangan melalui Kerangka Tashrif

Hasil CIPP diterjemahkan melalui Model Tashrif agar rekomendasi tidak berhenti pada pernyataan umum. Data historis dan aktual ditempatkan sebagai fi'il māḍī dan fi'il muḍāri'. Tindakan yang perlu dilakukan dirumuskan sebagai fi'il amr, sedangkan praktik yang perlu dihindari dirumuskan sebagai fi'il nahī. Setiap keputusan kemudian dilengkapi dengan isim fā'il, isim maf'ul, isim zamān, isim makān, dan isim ālat.

Tabel 5. Prioritas Tindak Lanjut CIPP-Tashrif

Temuan	Keputusan	Pelaksana dan sasaran	Perangkat, waktu, dan indicator
Kemampuan dan total hafalan sangat beragam	Fi'il amr: lakukan screening dan penempatan berbasis kemampuan; fi'il nahī: hindari target seragam	Koordinator Al-Qur'an dan murabbi; seluruh mahasiswa	Rubrik tahsin dan tahfiz sebelum semester; 100% peserta memiliki profil awal
Target menggunakan satuan berbeda	Fi'il amr: seragamkan satuan dan definisi ziyadah-itqan	Ketua program dan koordinator; seluruh halaqah	Kurikulum dan format target; ditetapkan sebelum halaqah berjalan
Proses telah dirancang tetapi belum terdokumentasi konsisten	Fi'il amr: gunakan log setoran, murajaah, dan kehadiran; fi'il nahī: jangan menyamakan hadir fisik dengan keterlibatan belajar	Murabbi dan musyrif; peserta halaqah	Log mingguan; indikator kehadiran aktif dan realisasi target
Data putra-putri tidak terintegrasi	Fi'il amr: bangun basis data longitudinal; fi'il nahī: jangan menafsirkan data kosong sebagai gagal	Koordinator Al-Qur'an dan administrasi program	Format tunggal per semester; kelengkapan data minimal 95%
Aturan remedial berpotensi tidak sinkron dengan skor	Fi'il amr: harmonisasi batas kesalahan dan kelulusan	Tim penguji dan Ketua Program; seluruh peserta ujian	SOP dan rubrik sebelum ujian berikutnya; tidak ada keputusan ganda

Temuan	Keputusan	Pelaksana dan sasaran	Perangkat, waktu, dan indicator
Materi tahsin lengkap, tetapi praktik dan target pertemuan belum terukur	Fi'il amr: tetapkan target praktik dan durasi minimum; fi'il nahī: hindari pembelajaran yang hanya berulang tanpa indikator kemajuan	Koordinator Al-Qur'an dan pengajar tahsin; mahasiswa berdasarkan level kemampuan	Modul, rubrik, dan jadwal praktik; indikator setiap peserta memiliki target dan laporan kemajuan
Tes awal belum diikuti klasifikasi dan tindak lanjut yang berbeda	Fi'il amr: gunakan hasil screening untuk penempatan dan program remedial/pengayaan	Koordinator Al-Qur'an dan murabbi; kelompok dasar, berkembang, dan lanjut	Peta kemampuan awal sebelum semester; 100% peserta memperoleh tindak lanjut sesuai kategori
Target lima juz dinilai realistis, tetapi fokus terganggu tugas musyrif dan perkuliahan	Fi'il amr: selaraskan target tahfiz dengan beban tugas; fi'il nahī: menetapkan target tanpa audit waktu belajar	Ketua program, pengelola asrama, dan program studi; mahasiswa yang menerima tugas tambahan	Audit beban waktu setiap semester; indikator target individual mempertimbangkan tugas dan kemampuan awal

Indikator pada tabel merupakan usulan tindak lanjut evaluasi awal dan perlu disepakati oleh pengelola.

Kerangka tersebut menunjukkan kontribusi praktis Tashrif sebagai alat pengorganisasian keputusan. Namun, karena penelitian ini berbasis dokumen, efektivitas rekomendasi belum diuji. Validasi pengelola, observasi pelaksanaan, dan evaluasi siklus berikutnya diperlukan untuk menilai apakah standardisasi data, pengelompokan, monitoring, dan harmonisasi penilaian benar-benar meningkatkan kualitas hafalan. Dengan demikian, Tashrif berfungsi sebagai jembatan antara diagnosis CIPP dan rencana kerja, bukan sebagai bukti kausal keberhasilan program.

KESIMPULAN

Evaluasi awal menunjukkan bahwa Program Diniyah Mahasiswa telah memiliki fondasi tata kelola tahfiz berupa struktur pengelola, enam halaqah putra, jadwal pembinaan, target ziyadah dan itqan individual, mekanisme setoran dan murajaah, serta ketentuan ujian. Variasi hafalan putra sangat lebar: dari 53 data lengkap, 45,3% berada di bawah lima juz, 26,4% pada lima hingga kurang dari sepuluh juz, 24,5% pada sepuluh hingga kurang dari dua puluh juz, dan 3,8% mencapai sekurang-kurangnya dua puluh juz. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya diferensiasi target dan pengelompokan berbasis kemampuan.

Pada putri, 20 dari 27 mahasiswi memiliki nilai ujian yang terdokumentasi, dengan rerata 94,99, median 99, dan rentang 74–100. Seluruh nilai yang tercatat berstatus lulus: 75% Mumtaz, 20% Jayyid Jiddan, dan 5% Jayyid. Meskipun demikian, perbedaan volume materi, tidak tercatatnya kesalahan per juz, kekosongan nilai putra, ketidakseragaman format data, dan potensi ketidaksinkronan aturan remedial membatasi interpretasi kualitas program.

Berdasarkan CIPP–Tashrif, prioritas perbaikan meliputi screening yang terdokumentasi, standarisasi target ziyadah–itqan, penetapan kriteria halaqah, peningkatan durasi dan target praktik tahsin, tindak lanjut berbeda berdasarkan kemampuan awal, log setoran dan kehadiran aktif, integrasi basis data longitudinal, harmonisasi aturan remedial, serta penyesuaian target hafalan dengan beban perkuliahan dan penugasan musyrif. Wawancara M1 memperkuat bahwa target lima juz per semester dipersepsikan dapat dicapai apabila fokus mahasiswa terjaga dan kehadiran diukur melalui progres hafalan, bukan sekadar keberadaan fisik. Akan tetapi, karena wawancara baru melibatkan satu mahasiswa, hasil tersebut harus dipahami sebagai penjelasan awal yang memerlukan triangulasi lebih luas sebelum digunakan sebagai dasar perubahan kurikulum atau kebijakan institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan metode halaqah sebagai upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an santriwati kelas X MA Al-Mukmin Surakarta. *Jurnal Tarbiyah*, 30(2), 272–283. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220>
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi program pendidikan pesantren mahasiswa model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.848>
- Damanhuri. (2019). Tashrif model strategy development (Strategi pengembangan dengan Model Tashrif). *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2).
- Ismail, Mahmud, N., Kasim, A., & Syamsudduha, S. (2026). Curriculum evaluation of formal diniyah education program at Al-Junaidiyah Biru Islamic Boarding School using the CIPP model. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/10.33151/ijomss.v4i1.826>
- Jamil, Z. A. (2020). Evaluasi Program Ma'had Al-Jamiah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Penerapan Model CIPP dan DEM. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 41–50. <https://doi.org/10.21009/JEP.0121>
- Kahfi, S., Rokhmah, S., Muhyidin, S., Taslim, M., & Zulihi. (2025). Optimization of Qur'anic studies program through CIPP evaluation: A case study at Ma'had Al-Jami'ah IAIN Fattahul Muluk Papua. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8724>
- Nasichin Al Muiz, M., Assegaf, A. R., & Machali, I. (2023). Ma'had al-Jāmi'ah: Synthesis of Islamic boarding school and university. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(1), 29–47. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6062>
- Nurfadilla, Muhaemin, & Masruddin. (2023). Evaluation of Ma'had Al-Jami'ah program in developing students' tahsin skill. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6441>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.

- Tim Program Diniyah. (2026a). Notulen rapat Program Diniyah tanggal 29–30 Juli 2026 [Dokumen internal tidak dipublikasikan].
- Tim Program Diniyah. (2026b). Rekap pencapaian hafalan per semester dan pembagian halaqah Al-Qur'an tahun akademik 2025/2026–2026/2027 [Dokumen internal tidak dipublikasikan].
- Tim Program Diniyah. (2026c). Nilai ujian tahfiz semester genap STAIL Luqmanul Hakim Surabaya tahun ajaran 2025/2026 [Dokumen internal tidak dipublikasikan].
- Tim Program Diniyah. (2026d). Ketentuan ujian tahfiz semester genap 2025/2026 Program MQL/Karya STAI Luqman Al-Hakim [Dokumen internal tidak dipublikasikan].
- Thontawi, M., Mahmud, M. Y., Chaniago, F., Fiqhi, A., Hazairin, I. N., & Afifah, Y. (2022). Tahfidz Al-Qur'an: A study of learning management systems in higher education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 574–585.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3535>
- Mahasiswa (M1). (2026). Wawancara evaluasi program tahsin dan tahfiz [Ringkasan wawancara tidak dipublikasikan].